

PASANG SURUT EKONOMI NELAYAN DI KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 1987-1998

Tri Utami Asyaidah

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
email: tri.18030@mhhs.unesa.ac.id

Riyadi

S1- Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan menjadi salah satu daerah yang kaya akan potensi laut dan dapat menjadi sumber kesejahteraan masyarakat disekitarnya. Tetapi, pada sektor perekonomian di Kecamatan Brondong tahun 1987-1998 tepatnya pada masa Orde Baru di Indonesia mengalami pasang surut, yaitu dipengaruhi oleh adanya krisis moneter yang melanda Indonesia. Penelitian ini menganalisis terjadinya pasang surut ekonomi nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan. Sehingga, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perubahan perekonomian nelayan sebelum hingga masa reformasi tahun 1998. Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Yang terdiri dari empat tahap yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Terdapat pula yang dalam penelitian ini adalah melakukan pencarian dengan sumber primer dan sekunder. Pada sumber primer dalam penelitian menggunakan arsip dokumen dari Badan Statistik Kabupaten Lamongan dan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan. Pada sumber sekunder menggunakan sumber penelitian terdahulu yang berupa artikel, buku, skripsi dll. Sedangkan untuk wawancara melakukannya dengan masyarakat nelayan daerah Brondong dan ketua Rukun Nelayan. Hasil penelitian ini adalah terjadi naik turunnya perekonomian nelayan pada tahun 1987-1998 di Kecamatan Brondong yang dipengaruhi oleh adanya faktor internal nelayan seperti ketersediaan sumber daya alam dan operasional, serta faktor eksternal dari adanya konflik sosial antara TPI dan krisis ekonomi.

Kata Kunci: Kecamatan Brondong, Nelayan, Pasang Surut Perekonomian

Abstract

Brondong District, Lamongan Regency, is one area that is rich in marine potential and can be a source of welfare for the surrounding community. However, in the economic sector in Brondong District in 1987-1998, precisely during the New Order era in Indonesia, it experienced ups and downs, which was influenced by the monetary crisis that hit Indonesia. This study analyzes the economic ups and downs of fishermen in Brondong District, Lamongan Regency. Thus, the purpose of this research is to see how the changes in the fishermen's economy before the reform period in 1998. The research method applied in this research is the historical research method. Which consists of four stages, namely: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. There are also those in this research is to do a search with primary and secondary sources. The primary sources in this study used archived documents from the Lamongan Regency Statistics Agency and the Lamongan District Fisheries Service. The secondary sources use previous research sources in the form of articles, books, thesis, etc. Meanwhile, the interview was conducted with the fishing community in the Brondong area and the head of the Fishermen Association. The results of this study are the ups and downs of the fishermen's economy in 1987-1998 in Brondong District which were influenced by the internal factors of fishermen such as the availability of natural and operational resources, as well as external factors from the social conflict between TPI and the economic crisis.

Keywords: Brondong District, Fishermen, Ups and Downs of the Economy

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki wilayah kelautan yang sangat luas dengan berbagai macam sumber daya didalamnya. Hal inilah yang menjadikan negara Indonesia dikenal sebagai negara maritim karena dua pertiga dari wilayah Indonesia adalah lautan.¹ Umumnya masyarakat yang bertempat tinggal di pinggir laut atau pantai, mereka bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka diperoleh tergantung pada hasil penangkapan hasil laut yang mereka dapatkan untuk kemudian dijual di pasar atau di TPI (Tempat Pelelangan Ikan).²

Membahas perihal penghasilan nelayan, sebagaimana beberapa profesi lainnya seperti pedagang, atau petani, nelayan juga memiliki penghasilan yang tidak pasti.³ Apalagi jika cuaca sedang tidak baik, kebanyakan dari mereka memilih untuk tidak pergi melaut atau ada yang tetap berangkat namun dengan tangkapan hasil laut seadanya. Selain itu, hasil studi literatur mengemukakan bahwa penghasilan seorang nelayan dapat juga dilihat dari perbedaan jenisnya, apakah ia nelayan perorangan, nelayan buruh, atau nelayan juragan.⁴ Berdasarkan perbedaan tersebut, biasanya nelayan buruh dan nelayan perorangan yang cenderung mengalami tingkat kemiskinan lebih tinggi dibandingkan dengan nelayan juragan. Nelayan buruh sendiri biasanya juga bekerja pada nelayan juragan dengan menggunakan peralatan yang disediakan oleh nelayan juragan, sedangkan nelayan perorangan memiliki peralatan sendiri serta bekerja tanpa melibatkan orang lain.⁵

Sebagaimana yang telah banyak orang ketahui, bahwa Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah, tak terkecuali kekayaan hasil lautnya. Wilayah Laut Jawa misalnya, kontribusi penangkapan yang dihasilkan pada tahun 2005 mencapai 18,9% dari produksi perikanan nasional. Penangkapan perikanan lautnya pun mengalami peningkatan dengan rata-rata produksi mencapai 4,76% selama tahun 2001-2005.⁶ Berdasarkan data tersebut, apakah lantas perekonomian para nelayan Indonesia terutama di wilayah Jawa dapat terjamin? Hal tersebut akan kita ketahui dengan adanya penelitian ini, dimana penelitian ini dilaksanakan di salah satu Wilayah Laut Jawa, yakni di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Di Provinsi Jawa Timur terdapat dua Pelabuhan Perikanan

Nusantara (PPN) yang cukup besar, salah satu diantaranya yakni PPN Brondong yang berada di Kabupaten Lamongan dengan memuat Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di dalamnya. Sebagaimana namanya, TPI merupakan tempat di mana nelayan menjual hasil tangkapan lautnya kepada pembeli sehingga terjadilah tawar-menawar harga hingga mencapai kesepakatan bersama. Dengan adanya TPI, diharapkan dapat menjadi wadah kelembagaan ekonomi dalam hal pemasaran ikan bagi para nelayan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat.⁷ Selain itu, di TPI juga menjadi tempat bersosialisasi antar masyarakat setempat, entah pembeli, penjual, atau petugas lainnya sehingga terjalin hubungan yang baik antar sesama. Hal ini terbukti dari sejarah terkait dibangunnya tugu *Vanderwick* oleh pemerintah Belanda sebagai bentuk terimakasih karena pernah ditolong ketika terjadi insiden tenggelamnya kapal *Vanderwick* di perairan pesisir laut utara Lamongan. Berdasarkan sejarah tersebut dapat sedikit kita ambil kesimpulan bahwa pada zaman itu hubungan sosial masyarakat Brondong cenderung baik. Mereka bahkan tidak segan membantu warga asing tanpa membedakan ras, bangsa, maupun agama.⁸

Pada tahun 1997-1999, Indonesia menghadapi krisis ekonomi yang cukup besar diawali dengan krisis moneter yang terjadi sejak awal Juli tahun 1997.⁹ Hal ini semakin parah dengan datangnya berbagai macam musibah nasional seperti hasil panen yang gagal karena musim kemarau yang berkepanjangan dan juga terserang oleh hama, terjadi kebakaran hutan yang besar di Kalimantan, serta adanya kerusakan-kerusakan di banyak kota pada tahun 1998 pertengahan bulan Mei. Krisis ekonomi tersebut mengakibatkan kegiatan ekonomi lumpuh, sebab banyaknya perusahaan yang tutup sehingga meningkatkan jumlah pengangguran, harga-harga kebutuhan pokok pun melambung tinggi, listrik, BBM juga meningkat jauh dari harga sebelumnya. Krisis tersebut meluas menjadi krisis politik yang menuntut Presiden Soeharto yang sudah berkuasa lebih dari 30 tahun untuk mundur dari jabatannya hingga resmi mengundurkan diri pada tanggal 21 Mei 1998. Aksi penuntutan pengunduran Presiden Soeharto ini diakibatkan oleh terjadinya peristiwa Trisakti yang menjadi awal tragedi kerusakan pada bulan Mei 1998 yang disebabkan oleh adanya penembakan terhadap empat mahasiswa peserta

¹ Masyhuri Imron, "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan", Jurnal Masyarakat Dan Budaya, Vol.5, No.1, 2003, hlm. 63-82.

² Riudlotul Jannah, "Konflik Sosial Di Tempat Pelelangan Ikan Di Brondong Tahun 1998", AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol.1, No.1, 2013, hlm. 84-92.

³ Eva Hudriyani, "Peran Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Perspektif Islam Di Pelabuhan Perikanan Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Birea Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng", Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020, hlm. 26.

⁴ Ulber Silalahi, "Relevansi Kebijakan Human-Centered Development Dan Perbaikan Kualitas Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia Indonesia", Administrasi Negara, 2003, hlm. 87-107.

⁵ Endang Retnowati, "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)", Perspektif, Vol.16, No. 3, 2011, hlm. 149-59.

⁶ Zara Ardelia Putri, "Peran Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Brondong Terhadap Kegiatan Nelayan "

⁷ Putri.

⁸ Agus Suherman and Adhyaksa Dauri, "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur", Jurnal Saintek Perikanan, Vol. 5, No. 1, 2009, hlm. 25-30.

⁹ Romadi, *Geliat Nelayan pantai Ayah kebumen menghadapi Krisis Ekonomi 1998-1999*, Forum Ilmu Sosial, Vol. 40, No. 1, 2013, hlm. 97-112.

demonstrasi di Universitas Trisakti Jakarta pada 12 Mei 1998 oleh pasukan keamanan. Aksi-aksi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa ini sendiri terus meningkat sejak terjadinya kenaikan harga BBM, tarif angkutan, dan TDL pada 4 Mei 1998 hingga terjadinya Peristiwa Trisakti.¹⁰

Madonna (2020), bahwasannya dalam suatu laju pertumbuhan ekonomi pastinya berpengaruh bagi masyarakat, sebagaimana para nelayan menghadapi suatu permasalahan tersebut dengan tujuan untuk tetap mempertahankan stabilitas perekonomian keluarga untuk menghindari adanya kerugian.¹¹ Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan lokasi di Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Hal ini dilakukan karena selain dapat dengan mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti, juga karena daerah Kecamatan Brondong merupakan salah satu daerah yang terletak di dekat perairan Laut Jawa yang kebanyakan menghasilkan dari hasil laut baik sebagai nelayan atau orang-orang yang membantu memilah ikan (Ngorek) di TPI Brondong. Mayoritas masyarakat Kecamatan Brondong menjadikan nelayan sebagai profesi utama untuk mencari penghasilan guna mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Oleh sebab itu, tak jarang dari nelayan di wilayah Brondong biasanya melaut sampai 7/15 hari tanpa pulang. Selain itu, TPI di wilayah Brondong juga menjadi salah satu TPI terbesar di daerah Lamongan. Tercatat juga nelayan aktif di pusat TPI Pelabuhan Perikanan Nusantara Wilayah Brondong sebanyak 23,807.¹²

Dengan demikian, tidak sedikit dari masyarakat Kecamatan Brondong yang menggantungkan hidupnya pada kuantitas dan produktivitas hasil tangkapan laut yang diperoleh. Tinggi rendahnya penghasilan mereka sangat ditentukan oleh sedikit-banyaknya hasil tangkapan laut untuk kemudian dilelang di TPI Brondong tersebut. Pada akhirnya kondisi ekonomi para nelayan wilayah Brondong pun tergantung dari perolehan hasil tangkapan laut mereka sehari-hari.

Keberadaan TPI/PPP (Pelabuhan Perikanan Pantai) yang pada tahun 1987 penamaannya diganti menjadi PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) di Brondong pastinya memiliki pengaruh maupun dampak yang terjadi dalam bidang sosial ekonominya, terutama dalam bidang ekonomi yang sangat berpengaruh dengan adanya berbagai macam alat tangkap ikan yang memadai mampu menghasilkan ikan yang banyak.¹³ Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana perkembangan dan dinamika perubahan perekonomian nelayan sebelum hingga masa reformasi tahun 1998 yang terjadi di Indonesia. Tahun 1997-1999 Indonesia mengalami krisis moneter yang disebabkan salah satunya nilai rupiah menurun yang menjadikan

masyarakat Indonesia pada saat itu mengalami kebangkrutan dalam usaha, harga barang pokok menjadi naik dan pengangguran yang semakin meningkat.¹⁴

Pada masa krisis moneter di Indonesia tidak begitu berdampak di kawasan TPI Brondong karena hasil ikan tangkap yang semakin banyak dan hasil tangkap ikannya pun di ekspor ke luar negeri yang dari tahun ke tahun hasil laju inflasi perekonomian nelayan Brondong. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu pengetahuan mengenai perkembangan dan dinamika perekonomian nelayan yang terjadi di Brondong. Dengan ini peneliti tertarik untuk lebih dalam mengkaji pasang surutnya perekonomian para nelayan di TPI Brondong Kabupaten Lamongan. Menilik pula pada penelitian yang sudah ada dan belum ada, maka peneliti memilih mengkaji pasang surut ekonomi para nelayan di TPI Brondong Kabupaten Lamongan pada tahun 1987 hingga tahun 1998. Sehingga terbentuklah judul "Pasang Surut Perekonomian Nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan judul "Pasang Surut Perekonomian Nelayan di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998" adalah menggunakan metode penelitian sejarah.

Menurut Kuntowijoyo terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah ini meliputi beberapa kegiatan diantaranya adalah heuristik (pengumpulan sumber), kritik (pengujian kebenaran sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah).¹⁵ Pada tahap pertama yang dilakukan penulis yaitu menggunakan tahapan heuristik, yaitu tahapan dimana kegiatan untuk mencari sumber mengumpulkan sumber peninggalan masa lampau yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah. Yang berupa keterangan, kejadian, dan peristiwa yang terjadi di masa lampau dalam bentuk suatu tulisan. Dalam sumber tersebut ada sumber primer yang pada penelitian ini berasal dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan dan Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan, yang berupa dokumen-dokumen tahunan. Sedangkan sumber sekunder berasal dari jurnal karya Irsa Dwi Utami yang berjudul Perkembangan Perikanan Lamongan Pada Tahun 1998-2008, sedangkan buku karya Kuntowijoyo yang berjudul Metodologi Sejarah, dan skripsi karya Zara Ardelia Putri yang berjudul Peran Keberadaan Pelabuhan Perikanan Brondong Terhadap Kegiatan Nelayan Cantrang Di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dengan disertai sumber yang membahas mengenai topik yang ada didalam penelitian ini dan sumber melalui observasi ke lapangan yaitu wawancara,

¹⁰ Romadi.

¹¹ Metha Maddona, "Pengembangan Jejaring Bisnis Berbasis Media Digital Sebagai Resiliensi Perempuan Demi Ketahanan Ekonomi Keluarga", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 100-108

¹² Statistik Nelayan Tahun 2008, Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong, 2008, tabel 5.8.2

¹³ Hudriyani.

¹⁴ Lumlumatul Widad, "Dinamika Perekonomian Masyarakat Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Tahun 1999-2008", AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 9, No. 1, 2020.

¹⁵ Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1995), hlm. 89-105

melalui wawancara sejumlah masyarakat nelayan di Kecamatan Brondong yaitu M. Wahyud dan terdapat juga wawancara dari Ketua Rukun Nelayan Pantura yaitu Agus Mulyono.

Tahapan kedua yaitu kritik sumber merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan cara menganalisis data, memisahkan dan juga mencari sumber untuk mendapatkan sumber yang valid. Dengan tujuan utama dalam kritik sumber adalah memilah suatu data untuk mempermudah memperoleh sumber.¹⁶ Oleh karena itu diperlukan kritik ekstren dan dan intern dalam mengolah sumber untuk mengetahui bahwa sumber tersebut benar keasliannya atau palsu.¹⁷

Setelah sumber data selanjutnya merupakan tahap ketiga interpretasi atau penafsiran data. Interpretasi merupakan mengaitkan satu sumber dengan sumber yang lain untuk mendapatkan sumber yang utuh. Interpretasi sebagai upaya untuk menjelaskan fakta sejarah dalam konteks rekonstruksi fakta sejarah.¹⁸

Historiografis merupakan tahap terakhir dalam penulisan sejarah. Dalam tahapan ini mengumpulkan dan menyusun kembali interpretasi berdasarkan data yang sudah diperoleh yang sudah valid untuk menjadikan sebuah karya tulis ilmiah yang deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Brondong Dan Potensi Alam

Brondong merupakan salah satu bagian wilayah kecamatan di kabupaten Lamongan yang terletak di ujung ujung wilayah Lamongan yaitu pantai Utara Pulau Jawa (Pantura) dengan batas barat Kabupaten Tuban dan Timur Paciran Lamongan. Secara geografis, Kecamatan Brondong terletak pada koordinat 06° 52'18" Lintang Selatan dan 112° 17'12" Bujur Timur. Sedangkan luas wilayah Kecamatan Brondong adalah 2,34 Km².¹⁹



Gambar 1. Peta Kecamatan Brondong

Sumber: <http://lamongan.freesevers.com>

Kecamatan Brondong menjadi kawasan permukiman yang didominasi oleh masyarakat yang bermatapencaharian sebagai nelayan, yakni yang

hampir dalam kehidupan sehari-hari melakukan kegiatan perikanan, terlebih bagi masyarakat yang bermukim di daerah sepanjang wilayah Pantura. Disamping itu, juga terdapat masyarakat kelompok petani yang hidup di wilayah pedalaman di Kecamatan Brondong.²⁰

Sesuai dengan keadaan geografis di bagian utara, yaitu Pantura, sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai Nelayan karena letak dan jarak dengan laut yang dekat untuk memenuhi kebutuhan perekonomiannya. Berdasarkan letak wilayah tersebut, terdapat empat desa diantaranya yaitu Kelurahan Brondong, Desa Sedayulawas, Desa Brengkok, Desa Lohgung, dan Desa Labuhan. Dimana desa tersebut memiliki Rukun Nelayan yang bertugas sebagai penyalur aspirasi atau penerima masukan dari masyarakat mengenai nelayan atau tentang perikanan dan Rukun Nelayan yang dibawah langsung oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Lamongan.²¹ Terdapat empat pelabuhan yang berada di Kecamatan Brondong sebagai tempat untuk para nelayan memperjualbelikan hasil ikan tangkapnya.

Tabel 1. Tabel Perbandingan Produksi dan Nilai Produksi

PPI	Produksi (Kg)	Nilai Produksi
Labuhan	28.776	10.287.760
Brondong/ Blimbing	8.467.002	1.425.845.540

Sumber Data: Dinas Perikanan Kabupaten Lamongan Tahun 1987

Selain mata pencaharian masyarakatnya dari laut, masyarakat wilayah Brondong juga memiliki tambak sebagaimana tambak merupakan tempat budidaya ikan tawar yang terdiri dari ikan bandeng, mujair, udang dan kerapu.²²

Sedangkan beberapa desa yang dominasi masyarakatnya bekerja sebagai petani terdiri dari Desa Sumberagung, Desa Sendangharjo, Desa Telogoretno, Desa Lembor, dan Desa Sidomukti. Umumnya masyarakat menanam padi, jagung, kacang dan cabai tergantung musimnya. Jika musim hujan, para petani menanam padi dan pada musim kemarau petani menanam kacang, cabai dan jagung.²³

B. Kehidupan Sosial Masyarakat Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998

Kecamatan Brondong sebagai salah satu wilayah pesisir yang memiliki potensi perikanan dengan nilai tinggi di Kabupaten Lamongan melahirkan masyarakat nelayan terutama di wilayah kecamatan Brondong yang

¹⁶ Kuntowijoyo.

¹⁷ Kuntowijoyo.

¹⁸ Ahmad Daliman, *Meode Penelitian Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012, hlm.83

¹⁹ Kantor Statistik Distribusi dan Neraca Wilayah, *Lamongan Dalam Angka 1998* (Lamongan).

²⁰ Kantor Statistik Distribusi dan Neraca Wilayah, *Lamongan Dalam Angka 1994* (Lamongan, 1994).

²¹ Kantor Statistik Distribusi dan Neraca Wilayah, *Lamongan Dalam Angka 1999* (Lamongan, 1999).

²² Kantor Statistik Distribusi dan Neraca Wilayah, *Lamongan Dalam Angka 1996* (Lamongan, 1996).

²³ Rimadewi Suprihardjo and Dian Rahmawati, "Peran Masyarakat Dan Permukiman Nelayan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Lamongan, Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan", *Jurnal Tesa Arsitektur*, Vol. 12, No. 2, 2014, hlm. 129-40.

secara aktif melakukan kegiatan perikanan mulai dari penangkapan, memilah, hingga penjualan melalui Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau secara langsung kepada para tengkulak.²⁴

Kegiatan masyarakat ini dipengaruhi oleh adanya potensi alam sehingga kehidupan sosial didalamnya berjalan saling berkorelasi. Parson dalam Gunawan (2018) menyebutkan bahwa kehidupan masyarakat terdiri dari 4 tahapan sistem, diantaranya yaitu budaya, masyarakat, individu, dan perilaku.²⁵ Sehingga jika diinternalisasikan dalam keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, adanya potensi lokal menyebabkan terbentuknya masyarakat yang memanfaatkan potensi tersebut, yakni berupa potensi laut baik ikan maupun potensi-potensi laut lainnya. Kemudian menciptakan profesi individu dengan kemampuan yang dimilikinya yang dimana tujuan akhirnya adalah untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

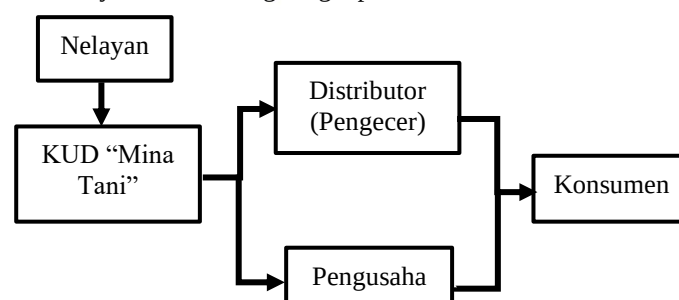
Umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan di Kecamatan Brondong, melakukan kegiatannya yakni mencari ikan di malam hari. Mereka melaut selama 10 hingga 12 hari jika cuaca saat itu mendukung. Adapun cara yang diterapkan dalam proses mencari ikan di laut oleh nelayan Brondong masih sederhana, yakni dengan menggunakan perahu sebanyak 8 hingga 11 buah, pancing, bubu, dan jaring.²⁶ Kegiatan masyarakat di Kecamatan Brondong selain berprofesi sebagai nelayan, juga sebagai petani musiman, yakni dilakukan tergantung musim yang sedang berlangsung.²⁷ Pada tahun 1970-an masyarakat nelayan di daerah Kecamatan Brondong masih menggunakan perahu untuk mencari ikannya dan alat tangkapnya juga masih menggunakan jaring atau memancing. Seiring berkembangnya teknologi maka pada tahun 1998 baru terdapat kapal untuk para nelayan dikecamatan Brondong mencari ikan yang jauh. Misalnya Bawean, Masalambu, dan Karamean.²⁸

TPI Brondong merupakan tempat bagi pelelangan ikan hasil tangkap para nelayan di Brondong. Dengan adanya potensi wilayah pesisir Brondong ini melahirkan kebijakan pemerintah untuk melaksanakan pembangunan pada sektor-sektor terutama pada sektor perikanan dimana hal ini dilakukan dengan tujuan meningkatkan serta merevitalisasikan potensi yang ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir di wilayah Brondong. Adanya kebijakan ini didukung pula dengan adanya REPELITA I pada tahun 1968, dimana produksi sektor perikanan meningkat secara signifikan yang dilakukan melalui TPI sebagai tempat penjualannya.²⁹ Kemudian, pada tahun 1975, pemerintah dengan peraturan daerah provinsi tingkat I

Jawa Timur No. 5 Tahun 1975 mendirikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di kecamatan Brondong sebanyak 3, yaitu TPI Lohgung, TPI Labuhan, dan TPI Brondong sekaligus menjadi TPI terbesar dan menjadi salah satu sarana pada Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN). Adapun keberadaan TPI ini tepat di pendaratan ikan setelah nelayan dari tengah laut, hal ini bertujuan untuk mencegah persaingan tidak supportif dalam pemasaran ikan. Keberadaan TPI di Brondong mendapatkan respon baik oleh masyarakat sekitarnya, karena dengan adanya TPI ini memudahkan masyarakat dalam memasarkan ikan hasil perolehan tangkapannya, sehingga proses penjualan semakin cepat dan meminimalisir kerugian akibat pembusukan ikan jika terlalu lama tidak terjual serta menghindari permainan harga oleh tengkulak.³⁰

Selanjutnya, TPI Brondong dikelola secara langsung oleh Koperasi Unit Desa “Mina Tani”. Tetapi dalam perkembangannya, keberadaan koperasi ini justru mempersempit wilayah pengembangan kesejahteraan masyarakat yang seharusnya masyarakat mendapatkan pelayanan dalam menimbang, karcis, kasir dalam upaya distribusi penjualan hasil perikanannya, justru masyarakat nelayan dan tengkulak merasa hanya dijadikan objek pemungutan retribusi.³¹ Hal ini memunculkan adanya konflik sosial antara masyarakat nelayan dan tengkulak di Kecamatan Brondong, yang disebabkan karena perolehan nelayan tidak sebanding dengan besar pungutan pihak koperasi.

Dari semua tempat pelelangan ikan yang ada di kecamatan Brondong dinaungi oleh Pelabuhan Perikanan Brondong (PPN). Dimana tugas dari PPN adalah untuk membantu pelaksanaan pemasaran serta membantu masyarakat nelayan dalam menghadapi permasalahan seperti pelaksanaan peraturan keberangkatan, kedatangan dan keberadaan kapal perikanan di Pelabuhan perikanan.³² PPN berdiri tahun 1998 yang berperan penting dalam membantu memperjualbelikan hasil tangkap ikan, dimana dari tahun ketahun peningkatan penghasilan yang didapat oleh nelayan berkembang sangat pesat.



Bagan 1. Alur Kegiatan Pelelangan Ikan di TPI Brondong

²⁴ Jannah.

²⁵ Indra Gunawan, "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia", *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 16, No. 2, 2018, hlm. 123–30.

²⁶ Wawancara dengan Masyarakat Nelayan Desa Brondong Lamongan (M. Wahyud) 24 Mei 2022

²⁷ Widad.

²⁸ Wawancara Dengan Masyarakat Nelayan Desa Brondong Lamongan (M. Wahyud) 24 Mei 2022.

²⁹ Jannah.

³⁰ Irsa Dwi Utami, "Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998 - 2008", *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 4, No. 3, 2016, hlm. 832–43.

³¹ Jannah.

³² Profil Tahun 2018 Pelabuhan perikanan Nusantara Brondong

Dari bagan di atas, dapat diketahui alur kegiatan nelayan di TPI Brondong sebagai berikut:

- Nelayan mencari ikan yang kemudian membawa hasil tangkapannya ke TPI yang dikelola oleh KUD "Mina Tani".
- Di TPI yang dikelola oleh KUD "Mina Tani", ikan hasil tangkapan petani tersebut ditimbang untuk menentukan harga jual akhirnya. Jika proses ini selesai, maka dilanjutkan proses kesepakatan antara nelayan dan tengkulak untuk proses pembayaran secara tunai, sekaligus pada proses ini, nelayan akan diberikan karcis untuk membayar biaya retribusi pelelangan sebesar 5%, yakni 2,5% dari hasil penjualan serta 2,5% dari pembelian.³³
- Kemudian oleh KUD "Mina Tani" ikan yang telah dibeli dari nelayan akan didistribusikan ke distributor (pengecer) atau kepada para pengusaha (pengelola ikan) untuk dijual kembali kepada konsumen. Umumnya ikan hasil penjualan nelayan ke tengkulak ini akan didistribusikan hingga ke China dan Amerika.³⁴

C. Perekonomian Nelayan Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Tahun 1987-1998

Dalam perjalanan perekonomian nelayan di kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan tahun 1987 hingga 1998 selalu mengalami fluktuasi, dimana fluktuasi ini disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor internal nelayan maupun dari faktor eksternal seperti adanya krisis ekonomi maupun konflik sosial antara masyarakat nelayan dengan pengelola TPI.

1) Jumlah dan Nilai Produksi

Jumlah produksi atau jumlah hasil tangkapan nelayan dalam setiap tahunnya mengalami perubahan. Hal ini dapat dibuktikan dengan data statistik perikanan Kabupaten Lamongan sebagai berikut:

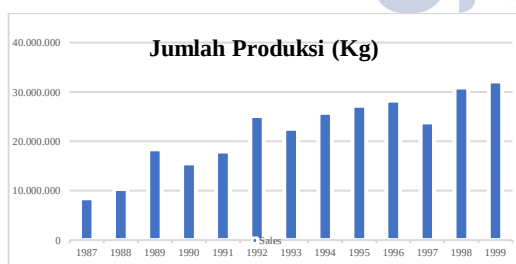


Diagram 1. Jumlah Produksi

Menurut data statistik kegiatan perikanan kabupaten Lamongan, pada tahun 1987 perolehan hasil laut 8.467.002 Kg, pada tahun 1988 mengalami kenaikan sebesar 10.336.032 Kg. Tahun berikutnya, yakni pada tahun 1989, jumlah produksi mengalami kenaikan yang

sangat signifikan, yakni sebesar 18.360.180 Kg. Tetapi pada tahun berikutnya, yakni 1990, hasil produksi ikan mengalami penurunan sebesar 2.789.286 Kg. Tahun 1993 hingga 1996 menjadi tahun yang produktif bagi para nelayan karena hasil perolehan ikan dalam setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat progressif, walaupun pada tahun berikutnya, yakni pada tahun 1997, terjadi penurunan hasil menjadi 23.841.427 Kg dari tahun sebelumnya. Kemudian pada tahun 1998, terjadi peningkatan jumlah produksi menjadi 30.885.810 Kg.³⁵

Peningkatan hasil produksi ikan yang terjadi pada kisaran tahun 1994-1996 menjadi akibat dari adanya krisis moneter yang melanda Indonesia, dimana pada tahun tersebut harga jual ikan turut mengalami kenaikan yang drastis sehingga menyebabkan usaha pada bidang perikanan juga mengalami peningkatan di pasar. Selain itu, adanya krisis moneter yang melanda Indonesia juga memberikan dampak pada terjadinya pembangunan fasilitas dan mendorong pesatnya operasi penangkapan ikan semakin efektif oleh para nelayan dan pengurus TPI.³⁶

Selanjutnya, hasil produksi tangkapan ikan para nelayan ini sebanding dengan nilai produksi yang diperoleh oleh nelayan. Hal ini tentu pula juga dipengaruhi oleh adanya faktor eksternal seperti adanya krisis moneter yang terjadi. Nilai produksi dalam rentang tahun 1989-1998 melalui diagram di bawah ini.

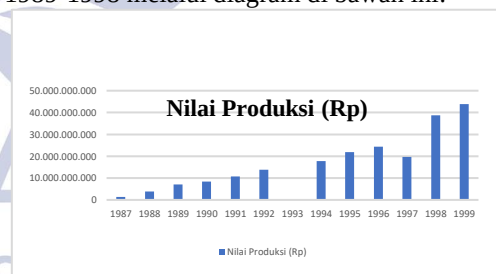


Diagram 2. Nilai Produksi

Melalui diagram di atas, dapat diketahui bahwasannya pada tahun 1987 nilai produksi yang didapatkan nelayan di kecamatan Brondong adalah sebesar Rp 1.425.845.540,-. Di tahun berikutnya, yakni tahun 1988 hingga 1992, nilai produksi mengalami kenaikan yang signifikan. Tetapi pada tahun 1993 terjadi penurunan yang sangat drastic sebesar Rp 9.329.853.562,-. Tetapi kemudian, pada tahun 1994 hingga tahun 1996, nilai produksi mengalami kenaikan kembali dan juga mengalami fluktuasi hingga tahun 1998. Selanjutnya di tahun berikutnya, nilai produksi

³³ Jannah.

³⁴ Wawancara dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022.

³⁵ Wilayah, Lamongan Dalam Angka 1998.

³⁶ Utami.

menunjukkan kenaikan sebanding dengan hasil produksi yang ada.

Terjadinya penurunan atau kenaikan nilai produksi ikan hasil tangkapan nelayan di kecamatan Brondong ini dipengaruhi oleh penurunan hasil produksi, dimana jumlah produksi tergantung pada ketersediaan sumber daya yang ada (sumber daya alam).³⁷ Menurut Ismail (2014) dan didukung oleh Setyorini (2009) menyebutkan bahwa factor yang menjadi penyebab naik dan turunnya hasil produksi atau tangkapan ikan oleh nelayan ini disebabkan oleh adanya kualitas perairan yang menjadi objek lokasi tangkapan, selain itu juga adanya aktivitas tangkapan yang berlebih dan pencemaran yang dilakukan dapat menyebabkan kerusakan ekosistem laut.^{38 39}

Pada tahun 1998, terjadi kenaikan nilai produksi secara signifikan, yaitu sebesar Rp 19.076.530.789,- disamping terjadinya inflasi sebagai akibat adanya konflik politik negara Indonesia dengan turunnya pemerintahan Soeharto menjadi masa orde baru. Kejadian ini secara tidak langsung turut menyumbangkan dampak terhadap perekonomian Indonesia dengan turunnya nilai rupiah pada dunia (inflasi). Berbanding dengan hal tersebut, penjualan hasil laut di kecamatan Brondong justru semakin naik berbanding lurus dengan kenaikan nilai produksi hasil nelayan pada tahun 1998.⁴⁰

2) Jumlah Nelayan

Disamping terjadinya kenaikan dan penurunan hasil dan nilai produksi ikan para nelayan, hal yang menjadi sorotan dalam dinamika sosial ekonomi nelayan di Kecamatan Brondong ini terlihat pada jumlah nelayan yang terus menurun sejak tahun 1995. Jumlah nelayan seiring dengan berjalannya tahun terus mengalami penurunan. Jika dibandingkan dengan hasil produksi dan nilai produksi yang naik secara signifikan, jumlah nelayan menurut data Badan Statistik Perikanan Lamongan tahun 1989-1998 justru berbanding terbalik.

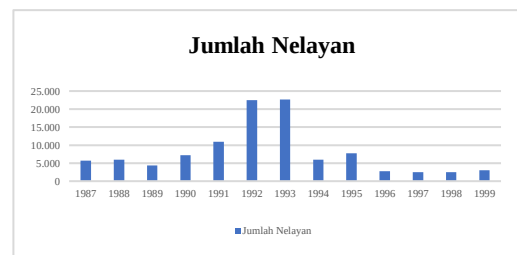


Diagram 3. Jumlah Nelayan

Penurunan ini terjadi diakibatkan oleh adanya dampak inflasi yang menyebabkan melambungnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang menjadi bahan operasional. Sehingga banyak dari nelayan yang memberhentikan kegiatan penangkapan ikan selama beberapa tahun dan mengganti kegiatan mencari ikan dengan beralih ke profesi yang lain, seperti beralih pada kegiatan pertanian, kuli, tukang becak, serta juga ada yang menganggur untuk menunggu harga BBM kembali stabil.⁴¹ Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Madonna (2020), bahwasannya hal ini dilakukan oleh para nelayan dengan tujuan untuk tetap mempertahankan stabilitas perekonomian keluarga untuk menghindari adanya kerugian.⁴²

Selain itu, adanya konflik sosial yang terjadi antara nelayan dan pengelola TPI "Mina Tani" yang secara langsung dikelola oleh KUD dalam kegiatan perekonomian dirasa tidak ideal dalam pengelolaannya. Akhirnya, masyarakat nelayan menuntut pengurus KUD untuk mengganti dengan kepengurusan yang baru. Kejadian ini tidak dapat berlangsung secara kekeluargaan hingga menyebabkan tindakan anarkis oleh masyarakat dalam jangka waktu yang singkat, tetapi memberi dampak hingga sehari-hari karena dilakukan dengan membakar rumah ketua KUD dan merusak kantor KUD hingga habisnya aset berharga yang dimiliki KUD, seperti berkas arsip kegiatan sosial ekonomi, inventaris transportasi truk, dan mobil ketua KUD.⁴³

3) Penggunaan Armada dan Alat Tangkap Ikan

Disamping jumlah nelayan, penggunaan armada dan alat tangkap oleh nelayan dalam

³⁷ Renny Novianty Sinaga, Dian Wijayanto, and Sardiyatmo, "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Dan Volume Produksi Nelayan Cantrang Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Lamongan Jawa Timur", Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 85-93

³⁸ Mustafa Ismail, "The Factors Causing The Declining Fish Catchees Reservat And Efforts To Improve The Function Of Fresh Water Fish", Gerbang ETAM Kutai Kartanegara Jurnal Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah, Vol. 8, No. 2, 2014.

³⁹ Setyorini, Agus Suherman, and Imam Triarso, "Comparative Analysis of Bottom Set Long Line and Boat Seine Fishing Effort", Jurnal Saintek Perikanan, Vol. 5, No. 1, 2009, hlm. 7-14.

⁴⁰ Wawancara Dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022.

⁴¹ Wawancara Dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022.

⁴² Madonna

⁴³ Wawancara Dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022.

usaha mencari ikan di laut juga turut menjadi factor terjadinya perubahan jumlah pendapatan ikan oleh nelayan untuk dijual kepada para konsumennya. Penggunaan kapal selama tahun 1987-1995 masih banyak menggunakan kapal kecil (perahu/sampan) baik bermotor ataupun secara konvensional bertenaga manusia dan layar. Tetapi, dengan seiring perkembangan waktu, penggunaan kapal oleh para nelayan berubah dengan menggunakan tenaga mesin.⁴⁴ Adanya perkembangan hasil jumlah produksi ikan pada tahun 1994 di kecamatan Brondong, kebanyakan merupakan hasil dari penggunaan kapal berat dengan tipe 30 GT (Gross Ton) yang terus ditingkatkan di Pelabuhan Nusantara.⁴⁵

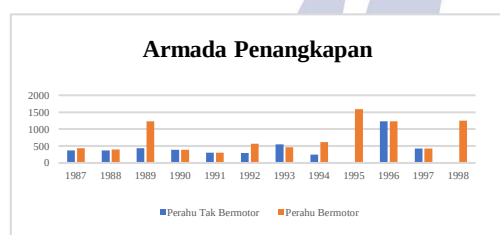


Diagram 4. Jenis Armada Nelayan

Jenis peralatan yang digunakan oleh nelayan di kecamatan Brondong pada tahun 1987-1998 umumnya masih menggunakan alat tangkap yang konvensional, seperti Purse Seine, Payang, Pancing Rawe, Jaring Ktitik, Gill Net, Tramel Net, dan Kencat. Menurut Aji (2013), penggunaan alat yang tepat untuk menangkap ikan di laut oleh nelayan perlu diperhatikan agar dapat dengan mudah melakukan penangkapan ikan secara efektif dan efisien.⁴⁶ Mayoritas para nelayan di kecamatan Brondong menggunakan payang karena dinilai lebih optimal dalam pengambilan ikan di laut maupun dalam pengentasan ikan setelahnya sehingga ikan yang ditangkap menjadi meningkat.⁴⁷

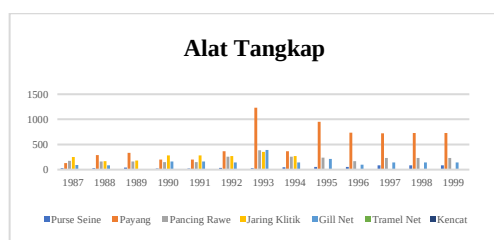


Diagram 5. Alat Tangkap

Selain itu, perubahan jumlah produksi terjadi karena dalam kegiatan penangkapan ikan merupakan kegiatan yang memanfaatkan potensi alam seutuhnya, sehingga adanya peningkatan ataupun penurunan juga tidak dapat dipastikan sebelumnya oleh nelayan dalam setiap waktunya.⁴⁸

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kecamatan Brondong memiliki kekayaan laut yang kaya dan berpotensi untuk dikembangkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan disekitarnya. Berada dalam letak geografis yang strategis serta meningkatnya hasil kegiatan nelayan kecamatan Brondong, menyebabkan pemerintahan daerah membuat suatu kebijakan REPELITA I pada tahun 1968. Kemudian, disusul pada tahun 1975 pemerintah dengan peraturan daerah provinsi tingkat I Jawa Timur No. 5 Tahun 1975 mendirikan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Sejak tahun 1987 yaitu mulai berdirinya PPN Brondong terjadi naik turunnya perekonomian di Tempat Pelelangan.

Kehidupan sosial masyarakat nelayan di kecamatan Brondong yang berlangsung pada tahun 1987-1998 saat terjadi krisis moneter yang terjadi di Indonesia mempengaruhi terjadinya perubahan naik turunnya dalam perekonomian. Hal ini disebabkan adanya berbagai faktor baik internal nelayan serta faktor eksternal. Hal ini dibuktikan dengan adanya data terkait dengan perolehan hasil produksi, nilai produksi, hingga penurunan jumlah nelayan secara signifikan pada rentang tahun 1995-1998.

B. Saran

- 1) Perlunya penguatan struktur kepengurusan pada KUD "Mina Tani" dalam melaksanakan kegiatan manajemen perekonomian masyarakat nelayan di Kecamatan Brondong.
- 2) Merevitalisasikan fasilitas bagi masyarakat nelayan dan menghindari adanya memanfaatkan peluang bagi seluruh pengurus KUD "Mina Tani" di Kawasan TPI Brondong.
- 3) Melakukan optimalisasi terhadap pengelolaan TPI serta pemasaran produk hasil nelayan serta mengembangkan sarana dan prasarana penyuluhan.
- 4) membangun sinergitas antara masyarakat nelayan dengan para pengelola TPI oleh KUD "Mina Tani".

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Wilayah, Kantor Statistik Distribusi dan Neraca,

⁴⁴ Wawancara Dengan Masyarakat Nelayan Desa Brondong Lamongan (M. Wahyud) Lamongan 24 Mei 2022.

⁴⁵ Wawancara Dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022.

⁴⁶ Ismail Nugroho Aji, Bambang Argo Wibowo, and Asriyanto, "Analyze Production Factors of Catch by Denish Seine in Bulu Fishing Port Tuban Regency", Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Vol. 2, No. 4, 2013, hlm. 50-58.

⁴⁷ Wawancara Dengan Masyarakat Nelayan Desa Brondong Lamongan (M. Wahyud) 24 Mei 2022.

⁴⁸ Renny Novianty Sinaga, Dian Wijayanto, and Sardiyatmo, "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Dan Volume Produksi Nelayan Cantrang Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Lamongan Jawa Timur", Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology, Vol. 3, No. 2, 2014, hlm. 85-93.

Lamongan Dalam Angka 1994 (Lamongan, 1994)

Wilayah, Kantor Statistik Distribusi dan Neraca, *Lamongan Dalam Angka 1996* (Lamongan, 1996)

Wilayah, Kantor Statistik Distribusi dan Neraca, *Lamongan Dalam Angka 1998* (Lamongan)

Wilayah, Kantor Statistik Distribusi dan Neraca, *Lamongan Dalam Angka 1999* (Lamongan, 1999)

B. Buku

Daliman, Ahmad. 2012. *Meode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.

Kuntowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya

C. Jurnal

Aji, Ismail Nugroho, Bambang Argo Wibowo, and Asriyanto. 2013. "Analyze Production Factors of Catch by Denish Seine in Bulu Fishing Port Tuban Regency". *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol 2, No. 4

Gunawan, Indra. 2018. "Hubungan Sebab Akibat Ungkapan Pahlawan Tanpa Tanda Jasa Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Guru Di Indonesia". *Pedagogia : Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 16, No. 2

Imron, Masyhuri. 2003. "Kemiskinan Dalam Masyarakat Nelayan". *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, Vol. 5, No. 1

Ismail, Mustafa. 2014. "The Factors Causing The Declining Fish Catchees Reservat And Efforts To Improve The Function Of Fresh Water Fish". *Gerbang ETAM Kutai Kartanegara Jurnal Badan Penelitian Dan Pengembangan Daerah*, Vol. 8, No. 2

Jannah, Riudlotul. 2013. "Konflik Sosial Di Tempat Pelelangan Ikan Di Brondong Tahun 1998". *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1, No. 1

Madonna, Metha. 2020. "Pengembangan Jejaring Bisnis Berbasis Media Digital Sebagai Resiliensi Perempuan Demi Ketahanan Ekonomi Keluarga". *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 1, No. 2

Retnowati, Endang. 2011. "Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Hukum)". *Perspektif*, Vol. 16, No. 3

Romadi. 2013. "Geliat Nelayanpantai Ayah kebumen menghadapi Krisis Ekonomi 1998-1999". *Forum Ilmu Sosial*, Vol. 40, No.1

Setyorini, Agus Suherman, and Imam Triarso. 2009. "Comparative Analysis of Bottom Set Long Line and Boat Seine Fishing Effort", *Jurnal Saintek Perikanan*. Vol. 5, No. 1

Silalahi, Ulber. 2003. "Relevansi Kebijakan Human-Centered Development Dan Perbaikan Kualitas Pendidikan Dalam Pengembangan Kualitas Sumberdaya Manusia Indonesia", *Administrasi Negara*. Vol. 2, No. 1

Sinaga, Renny Novianty, Dian Wijayanto, and Sardiyatmo. 2014. "Analisis Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Dan Volume Produksi Nelayan Cantrang Di Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Lamongan Jawa Timur", *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*. Vol.3, No. 2

Suherman, Agus, and Adhyaksa Dauri. 2009. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Lamongan Jawa Timur". *Jurnal Saintek Perikanan*. Vol. 5, No. 1

Suprihardjo, Rimadewi, and Dian Rahmawati. 2014. "Peran Masyarakat Dan Permukiman Nelayan Sebagai Dasar Pengembangan Kawasan Minapolitan Di Lamongan". *Studi Kasus Permukiman Minapolis Brondong Lamongan*, *Jurnal Tesa Arsitektur*. Vol. 12, No. 2

Utami, Irsa Dwi. 2016. "Perkembangan Perikanan Lamongan Tahun 1998 – 2008". *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 4, No. 3

Widad, Lumlumatul. 2020. "Dinamika Perekonomian Masyarakat Nelayan Di Tempat Pelelangan Ikan Pelabuhan Perikanan Nusantara Brondong Tahun 1999-2008". *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 9, No. 1

D. Skripsi

Hudriyani, Eva. 2020. "Peran Tempat Pelelangan Ikan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Perspektif Islam Di Pelabuhan Perikanan Pangkalan Pendaratan Ikan (Ppi) Birea Kec. Pa'jukukang Kab. Bantaeng". *Universitas Muhammadiyah Makassar*

Putri, Zara Ardelia. 2019. "Peran Keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (Ppn) Brondong Terhadap Kegiatan Nelayan Cantrang Di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan". *Universitas Brawijaya*

E. Wawancara

Wawancara dengan Ketua Rukun Nelayan Wilayah Pantura (Kades Agus Mulyono) Lamongan 24 Mei 2022

Wawancara dengan Masyarakat Nelayan Desa Brondong Lamongan (M. Wahyud) 24 Mei 2022